

PERGESERAN DARI PURITANISME KE KOSMOPOLITASNISME

Silvia Marlina¹, Moh Arief Hidayat², Mursal³, Ahmad Lahmi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: silviamarlina337@gmail.com¹, mohariefhidayat72@gmail.com²,
mursalrambe8@gmail.com³, lahmiaahmad527@gmail.com⁴

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari perubahan orientasi pemikiran Muhammadiyah yang awalnya berkarakter puritan, berfokus pada pemurnian ajaran Islam dari praktik bid'ah, khurafat, dan tahayul. Seiring perkembangan globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, Muhammadiyah mengalami perluasan perspektif menuju sikap yang lebih kosmopolitan dan terbuka terhadap keragaman budaya serta kerja sama lintas iman. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika pergeseran tersebut tanpa mengubah substansi pemikiran dasar Muhammadiyah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah karya-karya ilmiah dan dokumen yang relevan mengenai puritanisme, kosmopolitanisme, dan gerakan Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran ini merupakan proses gradual yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sikap kosmopolitan tidak menghilangkan komitmen Muhammadiyah terhadap pemurnian ajaran Islam, tetapi memperkuat peran dan kontribusinya dalam konteks global.

Kata kunci : Puritanisme Muhammadiyah, Kosmopolitanisme Islam, Transformasi Pemikiran

Abstract

The background of this study stems from the shift in Muhammadiyah's ideological orientation, which was initially characterized by puritanism and focused on purifying Islamic teachings from practices of bid'ah, superstition, and khurafat. Along with the progress of globalization and advancements in modern knowledge, Muhammadiyah experienced an expansion of perspective toward a more cosmopolitan attitude that is open to cultural diversity and interfaith cooperation. This study aims to explain the dynamics of this transformation without altering the fundamental substance of Muhammadiyah's core thought. The method used is a literature review by examining scholarly works and relevant documents related to puritanism, cosmopolitanism,

and the Muhammadiyah movement. The findings show that this shift is a gradual process influenced by internal and external factors. The cosmopolitan attitude does not diminish Muhammadiyah's commitment to the purification of Islamic teachings but rather strengthens its role and contribution in the global context.

Keywords: *Muhammadiyah Puritanism, Islamic Cosmopolitanism, Intellectual Transformation*

A. PENDAHULUAN

Pada awal berdirinya, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di dunia mengedepankan semangat puritanisme yang kuat. Gerakan ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi keagamaan umat Islam saat itu, yang dianggap telah jauh dari ajaran Islam yang autentik. Muhammadiyah menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Upaya ini diwujudkan melalui gerakan pemurnian yang menolak berbagai praktik keagamaan seperti bid'ah, khurafat, dan tahayul, karena dianggap berpotensi menyesatkan dan mengaburkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Visi awal ini tidak hanya berorientasi pada pembenahan ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter moral

umat yang lebih berpegang pada nilai-nilai kesucian akhlak (Abdurrahman, 2010).

Puritanisme dalam Muhammadiyah merujuk pada semangat kebersihan moral dan spiritual, serta fokus pemurnian akhlak dan ajaran Islam dari pengaruh luar yang dianggap mengaburkan kemurnian ajarannya. Orientasi kembali kepada masa awal Islam ini menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan yang berupaya meluruskan praktik keagamaan yang telah bercampur dengan budaya lokal dan tradisi yang tidak memiliki dasar normatif yang kuat. Tujuan utama gerakan ini adalah mencerdaskan umat, menghilangkan praktik menyimpang, serta mengembalikan kehidupan beragama kepada nilai dasar yang sesuai dengan tuntunan wahyu (Lahmi, 2024).

Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial yang semakin kompleks, Muhammadiyah

tidak dapat berdiam diri hanya pada pola purifikasi semata. Kemajuan ilmu pengetahuan, arus globalisasi, dan meningkatnya intensitas perjumpaan antarbudaya menuntut Muhammadiyah untuk meninjau kembali pendekatan gerakannya. Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah mengalami pergeseran menuju sikap yang lebih kosmopolitan, yakni cara pandang yang lebih terbuka terhadap keragaman budaya, dialog lintas iman, dan dinamika global. Pergeseran ini bukan bentuk pelepasan dari prinsip puritanisme yang telah lama dipegang, melainkan ekspresi baru dari cara Muhammadiyah memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam konteks dunia modern yang terus berubah. Sikap kosmopolitan ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa Muhammadiyah tetap relevan, adaptif, dan mampu memainkan peran signifikan baik di tingkat nasional maupun global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan menelaah buku-buku akademik, artikel ilmiah, serta dokumen resmi terkait puritanisme,

kosmopolitanisme, dan perkembangan pemikiran dalam Muhammadiyah (Akhayar, 2025). Sumber-sumber yang digunakan meliputi karya-karya Hilman Latief, Ahmad Najib Burhani, Abdul Mu'ti, Sutiyono, Pajarianto, dan penulis lain yang relevan dengan tema perubahan gerakan dan pemikiran Muhammadiyah. Studi literatur ini bertujuan menggambarkan dinamika pergeseran tanpa melakukan perubahan substansi terhadap isi kajian yang ada dalam makalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Puritanisme Muhammadiyah

Puritanisme berasal dari kata *purity* yang berarti kemurnian dan *purify* yang berarti memurnikan. Dalam tradisi Islam, gagasan purifikasi ini memiliki padanan dengan konsep *tandhif* (pembersihan), *tajdid* (pembaruan), dan *islah* (perbaikan). Puritanisme Islam memandang bahwa Islam yang paling otentik adalah Islam yang dipraktikkan pada masa Rasulullah dan para sahabat, yaitu ajaran yang belum dipengaruhi oleh tradisi lokal, spekulasi teologis, ataupun konstruksi sosial yang

berkembang kemudian. Dengan demikian, puritanisme menekankan pemurnian kembali ajaran agama menuju fondasi yang dianggap paling sahih dan murni (Latief, 2017).

Dalam perspektif Muhammadiyah, puritanisme berkaitan erat dengan komitmen organisasi untuk membersihkan ajaran Islam dari praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang seperti bid'ah, khurafat, dan tahayul. Sejak berdirinya, Muhammadiyah telah mengidentifikasi tiga bentuk penyimpangan tersebut sebagai tantangan utama dakwah. Kajian Peacock dan Sutiyono menunjukkan bahwa pengaruh gerakan puritan ini bervariasi di Indonesia, tergantung dinamika budaya setempat. Di beberapa wilayah, puritanisme berkembang secara moderat, sedangkan di daerah lain lebih menonjolkan corak yang doktriner dan tekstual (Pajarianto & Hamdan, 2018).

Ciri-ciri puritanisme Muhammadiyah terlihat pada keyakinan bahwa sebagian umat Islam telah menjauh dari ajaran asli, sehingga diperlukan upaya

kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum tertinggi. Muhammadiyah juga menjadikan generasi salaf sebagai model ideal dalam beragama, dan mengedepankan penggunaan ijtihad dalam memahami ajaran Islam secara rasional dan bertanggung jawab. Meskipun berorientasi puritan, Muhammadiyah tidak menutup diri terhadap modernitas. Semangat *tajdid* yang menjadi ruh gerakan menjadikan Muhammadiyah tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, puritanisme Muhammadiyah tampil dalam bentuk purifikasi yang progresif, bukan konservatif atau reaksioner (Damanuri, 2020).

2. Kosmopolitanisme Muhammadiyah

Kosmopolitanisme merupakan gagasan bahwa seluruh manusia adalah bagian dari komunitas global yang memiliki martabat dan hak yang sama. Ide ini mendorong sikap

terbuka, toleran, serta kesediaan untuk menghormati perbedaan berdasarkan etnis, agama, budaya, atau kewarganegaraan. Dalam perspektif etika politik, kosmopolitanisme menuntut penilaian moral yang adil terhadap semua manusia tanpa memandang batas geografis atau identitas kelompok tertentu.

Dalam konteks hubungan internasional, kosmopolitanisme memperkuat relasi antarbangsa melalui penghormatan terhadap keragaman, pemahaman lintas budaya, dan upaya mengurangi konflik dengan meningkatkan kerja sama global. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi keadilan, persaudaraan, dan perdamaian universal. Karena itu, Muhammadiyah memaknai kosmopolitanisme sebagai ekspresi dari Islam berkemajuan (*Islam Berkemajuan*), yakni Islam yang mampu berdialog dengan dunia dan ikut serta dalam menyelesaikan problem kemanusiaan (Burhani, 2016).

Muhammadiyah memiliki kesadaran kosmopolitan yang

kuat, terlihat dari komitmen organisasi dalam menjalin hubungan internasional, mengirim relawan kemanusiaan ke berbagai negara, serta aktif dalam forum dialog lintas peradaban. Kesadaran ini membentuk orientasi global Muhammadiyah yang tidak hanya memikirkan kepentingan umat Islam Indonesia, tetapi juga turut serta dalam isu-isu kemanusiaan dunia. Melalui misi kemanusiaan global, diplomasi sosial, dan penyebaran Islam Indonesia yang moderat, Muhammadiyah menampilkan wajah Islam yang damai, toleran, dan terbuka terhadap interaksi internasional.

3. Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme

Menurut Hilman Latief, pergeseran Muhammadiyah dari puritanisme menuju kosmopolitanisme tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan berjalan dalam proses panjang sejak 1995 hingga 2015. Pergeseran tersebut merupakan dinamika internal yang dipengaruhi oleh perubahan sosial-politik, tantangan umat

global, dan kebutuhan adaptasi organisasi agar tetap relevan dalam perkembangan zaman. Artinya, perubahan tidak menghapus identitas puritan Muhammadiyah, tetapi memperluas cakrawala gerakan ke arah yang lebih inklusif dan moderat (Mu'ti, 2016).

Faktor-faktor utama pergeseran tersebut meliputi globalisasi yang semakin memperdekat hubungan antarnegara dan membuka ruang dialog lintas bangsa. Kemajuan pendidikan modern turut memperkaya perspektif pemikiran warga Muhammadiyah, sehingga menghasilkan pandangan yang lebih kritis dan kontekstual. Selain itu, tuntutan relevansi di tingkat lokal maupun global membuat Muhammadiyah perlu menyesuaikan strategi dakwah dan perannya dalam masyarakat global. Sikap keterbukaan terhadap dialog lintas iman juga menjadi faktor penting karena dianggap sebagai sarana membangun hubungan damai dan memperkuat kerja sama internasional.

Perubahan paradigma ini tidak bebas dari potensi konflik, terutama antara kelompok yang mempertahankan puritanisme secara ketat dengan mereka yang lebih menerima pendekatan kosmopolitan. Namun, konflik yang dikelola dengan baik dapat menjadi energi positif bagi pembaruan gerakan. Dalam banyak kasus, perbedaan pandangan justru memunculkan inovasi, kreativitas, dan strategi dakwah yang lebih efektif. Pada akhirnya, pergeseran menuju kosmopolitanisme memperluas ruang gerak Muhammadiyah tanpa menghilangkan akar puritanisme yang menjadi identitas awalnya.

D. KESIMPULAN

Pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme dalam Muhammadiyah merupakan proses wajar sebagai respons terhadap perkembangan zaman, dinamika sosial, dan tantangan global yang terus berubah. Sebagai organisasi besar yang tumbuh dan berkembang dalam konteks modernitas, Muhammadiyah tidak dapat berdiri diam menghadapi arus globalisasi dan

perubahan pola pikir umat. Transformasi ini menunjukkan bahwa puritanisme dalam Muhammadiyah bukanlah konsep yang kaku, melainkan mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menjadi identitas gerakan. Sikap keterbukaan Muhammadiyah tidak mengurangi nilai-nilai kemurnian ajaran Islam, justru semakin menegaskan kemampuan organisasi ini untuk berdialog dengan dunia global. Keterlibatan Muhammadiyah dalam isu-isu kemanusiaan internasional, forum lintas agama, serta distribusi dakwah Islam berkemajuan menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam tetap dapat ditegakkan sembari menerima keragaman budaya dan tantangan global. Perubahan ini juga memperlihatkan kematangan intelektual dan kedewasaan organisasi dalam mengartikulasikan ajaran Islam di tengah perubahan zaman.

Muhammadiyah kini tidak hanya terfokus pada isu nasional, tetapi juga memperluas peran dan kontribusinya di tingkat internasional sebagai representasi Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan berkemajuan.

Dengan kemampuan menjaga keseimbangan antara kemurnian ajaran dan kebutuhan keterbukaan, Muhammadiyah semakin relevan sebagai gerakan Islam yang mampu memberikan solusi bagi persoalan umat di berbagai belahan dunia. Transformasi ini menjadi modal penting bagi Muhammadiyah untuk terus memperkuat kiprahnya sebagai organisasi yang berdimensi lokal, nasional, dan global.

Saran

Dalam proses perubahan pemikiran dan gerakan, diperlukan dialog dan diskusi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Konflik yang muncul akibat pergeseran dapat diminimalkan melalui komunikasi terbuka. Para cendekiawan Muhammadiyah telah melalui proses intelektual mendalam dalam merumuskan gagasan-gagasan pembaruan. Oleh karena itu, warga persyarikatan perlu menjaga agar Muhammadiyah tetap eksis sebagai organisasi Islam berkemajuan tanpa meninggalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhani, A. N. (2013). *Defining Indonesian Islam: An examination of the construction of the national Islamic identity of traditionalist and modernist Muslims*. In M. Picard & R. Madinier (Eds.), *The politics of religion in Indonesia* (pp. 25–49). Routledge. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-05>
- Latief, H. (2016). *Philanthropy and Islamic welfare: The role of Muhammadiyah in the transformation of Muslim society in Indonesia*. Asian Studies Association of Australia.
- Latief, H. (2017). Muhammadiyah and the pursuit of social justice. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.1-24>
- Mu'ti, A. (2019). *Islam berkembang: Perspektif Muhammadiyah tentang moderasi, reformasi, dan kosmopolitanisme Islam*. Suara Muhammadiyah.
- Pajarianto, H. (2020). Kosmopolitanisme Islam dan peran organisasi keagamaan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 201–218. <https://doi.org/10.22146/jh.v22i3.1021>
- Peacock, J. L. (1978). *Purifying the faith: The Muhammadiyah movement in Indonesian Islam*. University of California Press.
- Sutiyono, S. (2010). Gerakan purifikasi Islam Muhammadiyah di Jawa. *Jurnal Humaniora*, 22(3), 289–301. <https://doi.org/10.22146/jh.v22i3.1021>